
UPAYA GURU BACA TULIS AL-QUR'AN (BTQ) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN DI TINGKAT MADRASAH TSANAWIYAH

Akmal Malik¹

STAI Al-Hidayah Bogor, Indonesia (acilmalik12@gmail.com)

Rahendra Maya

STAI Al-Hidayah Bogor, Indonesia (rahendra.maya76@gmail.com)

Wartono

STAI Al-Hidayah Bogor, Indonesia (wartono.staia@gmail.com)

Kata Kunci:	ABSTRACT
Upaya, Guru BTQ, Siswa	Penelitian ini dilatar belakangi oleh masalah yang sering terjadi dalam upaya Guru Baca Tulis Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas VIII. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan upaya Guru Baca Tulis Al-Qur'an. (2) Mendeskripsikan faktor-faktor pendukung upaya Guru Baca Tulis Al-Qur'an.(3) Mendeskripsikan faktor-faktor penghambat upaya Guru Baca Tulis Al-Qur'an. (4) Mendeskripsikan solusi faktor-faktor penghambat upaya Guru Baca Tulis Al-Qur'an. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang menjadi subjek penelitian ini adalah guru Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ). Adapun hasil penelitian mengungkapkan bahwa: (a), upaya guru BTQ dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa yaitu guru tidak lelah memberi motivasi, tugas dan hukuman kepada siswa. (b), faktor pendukungnya adalah adanya dukungan dari mudir pesantren, Kepala Sekolah, guru-guru, dan sarana prasarana yang lengkap. (c), faktor penghambatnya adalah adanya murid yang tidak disiplin, dan adanya guru yang kedapatan tidak menghadiri halaqoh Al-Qur'an (d) solusi dari faktor penghambat adalah dengan cara pemberian hukuman dan motivasi terus-menerus kepada murid, dan teguran dari mudir kepada guru yang enggan disiplin

¹ Correspondence author

Keywords:

Efforts, BTQ
Teachers, Students

ABSTRACTS

This research is motivated by problems that often occur in the efforts of the Al-Qur'an Reading and Writing Teachers to improve the ability to read the Al-Qur'an for class VIII students. The aims of this research are (1) to describe the efforts of the Al-Qur'an Reading and Writing Teachers. (2) Describe the supporting factors for the teacher's efforts to read and write the Koran. (3) Describe the inhibiting factors of the teacher's efforts to read and write the Koran. (4) Describe the solutions to the inhibiting factors in the efforts of the Al-Qur'an Reading and Writing Teacher. The type of research used is qualitative research. The subject of this research is the Al-Qur'an Reading and Writing Teacher (BTQ). The results of the study revealed that: (a), the BTQ teacher's efforts in improving students' Al-Qur'an reading skills, namely the teacher was not tired of giving motivation, assignments and punishments to students. (b), the supporting factor is the existence of support from young pesantren, school principals, teachers, and complete infrastructure. (c), the inhibiting factor is the presence of students who are not disciplined, and there are teachers who are caught not attending halaqoh Al-Qur'an (d) the solution to the inhibiting factors is to provide continuous punishment and motivation to students, and reprimands from the mudir to teachers who are reluctant to discipline

A. PENDAHULUAN

Menurut Jazir Burhan membaca merupakan perbuatan yang dilakukan berdasarkan kerjasama beberapa keterampilan, yakni mengamati, memahami, dan memikirkan (Muhsyanur, 2014: 10). Menurut Juel Dalam Sadjaja membaca adalah proses untuk mengenal kata dan memadukan arti kata dalam kalimat yang terstruktur sehingga hasil akhir dari proses membaca seseorang mampu membuat intisari dari bacaan (Muhsyanur, 2014: 10). Al-Qur'an adalah kalam Ilahi yang diturunkan secara berangsur-angsur sesuai dengan kejadian-kejadian yang berlangsung, sehingga lebih melekat dalam hati, sehingga lebih mudah melekat dalam hati, lebih mudah dipahami oleh akal manusia, menuntaskan segala masalah, memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan, juga untuk menguatkan hati Rasulullah Saw dalam menghadapi cobaan dan kesulitan yang beliau hadapi beserta para sahabatnya (Hamid, 2016: 30). Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Faathir ayat 29-30: "Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (meneliti isinya, sehingga pekerjaannya itu menjadi ciri dan tanda bagi mereka), dan mendirikan shalat serta menafkahkan sebagian rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka, dengan diam-diam, maupun terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak merugi, agar Allah menyampaikan kepada mereka pahala mereka, dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" Dari Anas bin Malik, dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Allah mempunyai banyak ahli (keluarga) dari kalangan manusia". Para sahabat bertanya; "Wahai Rasulullah, siapakah mereka?" Beliau bersabda: "Ahli Qur'an adalah ahli Allah dan orang-orang khusus-Nya." (HR. Ibnu Majah). Proses belajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan, karena melalui proses itulah tujuan pendidikan akan tercapai. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan sebagai berikut; "Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". (Undang-undang RI No.20 Tahun 2003, tentang sitem pendidikan Nasional, 2003). Guru agama sebagai satu komponen proses belajar mengajar memiliki multi peran, tidak terbatas hanya hanya sebagai "pengajar" yang melakukan transfer of knowledge tetapi juga sebagai pembimbing untuk membangkitkan motivasi anak sehingga ia mau melakukan belajar. Artinya, guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang kompleks terhadap pencapaian tujuan pendidikan. Dalam hal ini guru agama yang penulis maksud ialah guru yang mengajarkan bacaan Al-Qur'an di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) yakni pada mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an. Pada pengajaran tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) pengajaran Al-Qur'an masih sangat jarang ditemukan, walaupun masih minim. Hal ini jelas disebabkan oleh faktor kurangnya minat dan motivasi siswa untuk bisa membaca Al-Qur'an. Karena kebutuhan rohaniyah belum mereka rasakan. Masih banyak ditemukan persepsi siswa tentang belajar Al-Qur'an adalah suatu hal yang kurang penting bahkan bisa dikatakan hal yang amat sulit untuk dipelajari. Selain itu, anggapan bahwa belajar baca Al-Qur'an tidak bedanya belajar TPA, yang mereka temukan sebelumnya di tingkat pendidikan mereka sewaktu mereka kecil. Namun demikian bukan berarti semua siswa tingkat MTs tidak bisa membaca Al-Qur'an. Daarul Uluum sebagai lembaga pendidikan pesantren yang di dalamnya terdapat jenjang pendidikan tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) yang mana di dalamnya

terdapat kelas Baca Tulis Al-Qur'an atau biasa mereka sebut kelas Halaqoh Qur'an. Adapun kelas Halaqoh Qur'an di Daarul Uluum terdapat tiga tingkatan yaitu; (1) Kelas Mutaqaddim yaitu kelas bagi santri yang sudah fasih membaca dan faham Ulumul Qur'an, (2) Kelas Mutawasith yaitu kelas santri yang sudah mulai fasih membaca dan mulai memahami Ulumul Qur'an, (3) Kelas Muftadi' yaitu kelas bagi santri yang baru mengenal Al-Qur'an. Berdasarkan observasi dan temuan yang mendalam masih ada atau masih banyak siswa kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Daarul Uluum Kota Bogor yang masih kurang atau belum lancar membaca Al-Qur'an. Dengan demikian maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Madrasah Tsanawiyah Daarul Uluum Kota Bogor dengan judul "Upaya Guru Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Daarul Uluum Kota Bogor".

1. Pengertian Upaya

Pengertian upaya menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, merupakan usaha; ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, mencari jalan keluar, memecahkan persoalan, dan sebagainya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2016). Jadi dapat disimpulkan bahwa upaya merupakan suatu usaha untuk mencapai suatu maksud dalam mencari solusi suatu masalah

2. Bentuk-Bentuk Upaya Guru Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ)

Adapun bentuk-bentuk upaya guru Baca Tulis Al-Qur'an sebagai berikut: a. Memberikan Motivasi Kepada Siswa Motivasi adalah sesuatu yang mendorong seseorang untuk berbuat. Bagi banyak orang motivasi adalah hal yang sangat penting, dan harus selalu didapatkan, karena dengan adanya motivasi maka jiwa akan terus tersemangati untuk selalu bergerak. Kita semua pasti pernah merasakan tubuh ini sangat bersemangat untuk melakukan kegiatan. Akan tetapi apakah semangat itu terus melekat di dalam diri kita? Tidak, seiring berjalannya waktu, semangat yang pernah membarah perlahan akan surut. Disinilah peran motivasi dibutuhkan (Utomo, 2019: 11). Adapun yang dimaksud dengan pemberian motivasi adalah suatu pengajaran dengan cara guru memberikan motivasi agar siswa tersemangati dalam melakukan kegiatan belajar. Hal ini bertujuan agar ghiroh belajar siswa meningkat, diharapkan dengan pemberian motivasi ghiroh belajar dan kemampuan siswa akan meningkat. Maka dari itu, para pembaca Al-Qur'an pula harus mendapatkan motivasi terus menerus dari guru nya agar semangat nya untuk membaca Al-Qur'an terus melekat di dalam dirinya. b.

Penugasan Guru memberikan tugas kepada siswa untuk melanjutkan tadarus ayat-ayat yang akan dibacanya, guru biasanya memberikan tugas tadarus 1 sampai 5 halaman dari ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan adanya pemberian tugas maka dapat membantu para siswa untuk dapat meningkatkan bacaannya sebab tanpa adanya pemberian tugas maka para siswa akan jarang membuka Al-Qur'an untuk mengasah bacaan Al-Qur'annya (Ulfa, 2018: 26-28). Teknik latihan juga dapat menjadi cara untuk mengajarkan siswa dalam membaca Al-Qur'an. Menurut Roestiyah N.K di dalam bukunya yang berjudul "Strategi belajar mengajar", teknik latihan dapat diartikan sebagai cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari (Rohayati, 2013: 28). Tugas adalah suatu kewajiban yang harus dikerjakan, pekerjaan yang merupakan tanggung jawab, perintah untuk berbuat atau melakukan sesuatu demi mencapai suatu tujuan. Tugas sebagai satu kesatuan pekerjaan atau

kegiatan yang paling utama dan rutin dilakukan oleh para pegawai dalam sebuah organisasi yang memberikan gambaran tentang ruang lingkup atau kompleksitas jabatan atau organisasi demi mencapai tujuan tertentu. (Lubis, 2021: 77). Adapun yang dimaksud dengan pemberian tugas adalah suatu pengajaran dengan cara guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Hal ini bertujuan agar siswa memiliki rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan guru, diharapkan dengan pemberian tugas kemampuan siswa akan meningkat. Selain memberikan tugas, guru juga memberikan hukuman bagi para siswa yang tidak mengerjakan tugas. Guru memberikan hukuman terhadap siswa agar siswa memiliki kesadaran akan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru terhadapnya, jika siswa mengerjakan tugas tersebut maka tidak ada yang namanya hukuman tapi sebaliknya jika siswa tidak mengerjakan tugas maka ada hukuman untuknya. Guru yang memberikan hukuman terhadap siswa selayaknya memiliki batas seminimal mungkin dan menghukum dengan cara yang tidak menimbulkan pengaruh terhadap kepribadiannya. Dalam buku yang berjudul "Hukuman dalam pendidikan konsep Abdullah Nasih 'Ulwan dan B.F. Skinner'" menjelaskan kebanyakan ahli pendidikan Islam, di antaranya Ibnu Sina, Al-Abdari dan Ibnu Khaldun melarang pendidikan menggunakan metode hukuman, kecuali dalam keadaan sangat darurat. Maka hendaknya pendidikan bisa bijaksana dalam menggunakan cara hukuman yang sesuai, tidak berlebihan dengan tingkat kecerdasan anak, pendidikan, dan pembawaannya. Di samping itu, hendaknya ia tidak menggunakan hukuman kecuali ia sudah menggunakan cara-cara lain. Maka dari itu, hukuman adalah cara yang paling akhir dalam upaya guru untuk mendidik siswa. (Zuhri, 2020: 37).

3. Pengertian Guru

Guru merupakan satu diantara profesi di bidang pendidikan. Dalam Undang-Undang No. 14 tahun 2005, dikatakan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Guru juga dapat diartikan orang yang tugasnya terkait dengan upaya mengembangkan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya (Khadijah, 2022: 10). Menurut Armstrong dalam bukunya *secondary education* ada 6 peran guru yaitu; Guru sebagai instruktur. Tanggung jawab guru harus terjadi dalam interaksi antara proses belajar mengajar. Guru harus mampu menciptakan situasi dan kondisi belajar yang menyenangkan. Guru sebagai manajer. Dalam menjalankan tugasnya sehari-hari, guru sebagai pendidik sangat dituntut dalam proses belajar mengajar karena kemampuannya merencanakan, mengatur, melaksanakan dan mengawasi segala aktivitasnya. Sebagai manajer bertanggung jawab untuk mengatur semua tugasnya dalam mendidik anak dikelas. Artinya semua komponen kelas yang lebih kecil harus diatur demikian, karena itu terungkap sebagai suatu sistem, sehingga harus hati-hati dengan penyediaan bahan ajar, sarana prasarana, metode, tata letak siswa di kelas dan lain sebagainya. Keberhasilan mengelola semua komponen tersebut akan berhasil. Guru sebagai pemimpin. Guru merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran. Mengenal peran pembimbing, guru hendaknya mengumpulkan data tentang siswa, mengamati perilaku siswa dalam situasi sehari-hari, mengidentifikasi siswa yang membutuhkan bantuan khusus. Dukungan peer-teaching atau relasi dengan orang tua siswa, secara individu maupun

kelompok, untuk saling memahami perkembangan pendidikan anaknya. Berkolaborasi dalam komunitas dan institusi lain untuk menyelesaikan masalah siswa. Buat catatan pribadi untuk siswa. Organisasi manajemen kelompok atau individu. Guru sebagai juri. Penilaian merupakan tanggung jawab guru untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Fungsi sehari-hari guru yaitu dalam pendidikan tidak menghindari aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Ketiga aspek tersebut dapat dipahami dengan baik jika guru mengevaluasinya dengan baik dalam melaksanakan tugasnya. Guru sebagai anggota organisasi profesi. Tujuan utama organisasi profesi adalah membantu guru meningkatkan karirnya, karena bagaimanapun juga, tidak ada guru yang dapat memecahkan masalah pendidikan yang kompleks tanpa melalui organisasi profesi. Hal ini membuat peran dan tanggung jawab guru menjadi lebih jelas dan fokus. Guru sebagai aktif berkomunikasi dengan orang tua. Guru harus dapat memainkan peran sebagai pakar humas, terutama bekerja sama dengan orang tua dan komite sekolah. Persepsi positif dan negatif masyarakat tentang sekolah bergantung terutama pada bagaimana masyarakat berhubungan dengan sekolah. Oleh karena itu, guru perlu menjaga hubungan yang terbuka dan positif dengan orang tua siswa tempat anaknya belajar (Syarif et al., 2021: 164).

4. Hakikat Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagaimana diungkapkan oleh Abd Al-Wahhab Al-Kallaf adalah firman Allah SWT yang diturunkan melalui Malaikat Jibril (Ruh Al-Amin) kepada hati Rasulullah SAW, Muhammad bin Abdullah dengan menggunakan bahasa Arab dan maknanya yang benar, agar menjadi hujjah (dalil) bagi Muhammad SAW sebagai Rasul, undang-undang bagi kehidupan manusia serta hidayah bagi orang yang berpefidoman kepadanya, menjadi sarana pendekatan diri kepada Allah SWT dengan cara membacanya. Ia tersusun diantara dua mushaf yang dimulai dengan surah Al-fatihah dan diakhiri dengan surah An-Naas yang disampaikan kepada kita secara mutawatir, baik dari segi tulisan maupun ucapannya, dari satu generasi ke generasi lain, terpelihara dari berbagai perubahan dan penggantian (Nata, 2016: 5). Membaca merupakan suatu keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Membaca bahkan merupakan sumber pengetahuan dan bagian yang sangat dibutuhkan oleh setiap manusia. Hal ini senada dengan tim penanggung jawab Penerbit Angkasa Bandung pada bagian kata pengantar di dalam Buku Membaca Dalam Kehidupan karya Prof. Dr. Henry Guntur Tarigan, dkk. Bahwa "Membaca merupakan esensi dasar pengetahuan manusia, keimanan membentuk ilmu, pengetahuan, dan peradaban manusia". Adapun hakikat membaca Al-Qur'an menurut Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihya' 'ulumuddin* (Ghazali, 2020: 50) adalah meyakini lidah, akal dan hati. Lidah harus membaca dengan tartil, akal menerjemahkannya dan hati mengambil pelajaran darinya serta mereinkankannya.

5. Pengertian Peningkatan

Peningkatan adalah proses, cara atau perbuatan meningkatkan (usaha, kegiatan, dan lain-lain). Peningkatan adalah proses, cara perbuatan untuk menaikkan sesuatu atau usaha kegiatan untuk memajukan sesuatu ke sesuatu yang lebih baik lagi daripada sebelumnya. Peningkatan adalah suatu upaya yang dilakukan oleh pembelajar (guru) untuk membantu siswa untuk meningkatkan hasil pembelajaran, Pembelajaran dikatakan meningkat apabila adanya suatu

peirubahan dalam proseis peimbeilajaran, hasil peimbeilajaran dan kualitas peimbeilajaran meingalamii peirubahan seicara beirkualitas. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2015) iistiilah peiniingkatan beirasal darii kata tiingkat yang beirartii beirlapiis-lapiis darii seisuatu yang teirsusun seideimiikian rupa, seihiingga meimbeintuk suatu susunan yang iideial. Seidangkan peiniingkatan adalah keimajuan darii seiseiorang darii seisuatu yang tiidak tahu meinjadii tahu, darii tiidak biisa meinjadii biisa (Sardiiman, 2012: 23).

6. Hakikat Kemampuan

Meinurut Zulkii Zulkiiflii Noor (Zulkii Zulkiiflii Noor, 2021: 9) keimampuan atau dalam bahasa iinggriis diiseibut seibagaii abiiliity meirujuk pada kapasitiis iindiiviidu untuk meingeirjakan beirbagaii tugas dalam suatu peikeirja. Ada beibeirapa peingeirtiiian meinurut beibeirapa ahlii: a. Gordon; keimampuan kogniitiif untuk meilakukan fungsii-fungsii peikeirjaan. b. Robbiins; keimampuan adalah kapasitiis seiseiorang dalam meingeirjakan beirbagaii peikeirjaan.

7. Urgensi Membaca Al-Qur'an

KH. Deidein M. Makhyaruddiin, M.A. meinuturkan (Utamii, 2019), hubungan manusiia deingan Al-Qur'an sangat kuat seijk Al-Qur'an diiturunkan keipada Nabii Muhammad SAW, bahkan keitiika Allah SWT meinciitakan Nabii Adam. Wahyu yang diibeiriikan keipada Nabii Muhammad SAW seimpurna wujudnya dalam beintuk Al-Qur'an. "Bukan Al-Qur'an yang meingiikutii bahasa, teitapii bahasa yang meingiikutii Al-Qur'an. Keihiidupan iitu iibarat tubuh yang ada seindiinya. Seindii akan maceit kalau kiita tiidak meimbaca Al-Qur'an." Kaiitan Al-Qur'an deingan manusiia ada tiiga bahasan pokok diiantaranya Al-Qur'an seibagaii fiitrah yaknii Allah teilah meinciitakan manusiia seisuaii fiitrahnya yang beirgantug pada Al-Qur'an. Seilanjutnya, Al-Qur'an meirupakan keibutuhan manusiia yang peintiing unuk meinseijahteirakan keihiidupan. "Al-Qur'an diiturunkan agar manusiia tiidak keisusahan dii duniia. Maka darii iitu poiin yang keitiiga Al-Qur'an iitu meirupakan seibagaii peirceipatan jalan yang lurus, kareina hanya deingan Al-Qur'an manusiia biisa keimbalii kei Syurganya." Keitua LDK Syahiid, Abdullah Haniif meinuturkan (Utamii, 2019), meimbaca Al-Qur'an sangat peintiing kareina banyak peitunjuk diidalamnya yang keitiika kiita baca hanya satu huruf pun meindapat 10 keibaiikan dariinya. Apalagii jiika kiita dapat meimahamii, meinghafal, dan meingamalkannya.

B. METODE

Adapun dalam meilakukan peineilitian ini peinulis meinggunakan meitodei peineiliitiian kualitatif. Peineilitian kualitatif adalah peingumpulan data pada suatu latar alamii deingan maksud meinafsiirkan feinomeina yang teirjadii diimana peineiliitii adalah seibagaii iinstrumein kunci, peingambiilan sampeil sumbeir data diilakukan seicara pusposiivei dan snowball, teikniik peingumpulan deingan triiangularasii (gabungan), analiisiis data beirsiifat iinduk/kualitiatof, dan hasil peineiliitiian kualitiatiif leibiih meineikankan makna darii pada geineiraliisatii (Anggiito & Seitiawan, 2018: 8).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Guru Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Daarul Uluum Kota Bogor

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BTQ di MTs Daarul Uluum Kota Bogor beliau menjelaskan beliau tidak mempunyai upaya khusus dalam meningkatkan kemampuan bacaan Al-Qur'an siswa. Tetapi beliau mengatakan bahwa 2 upaya ini merupakan upaya yang dilakukan guru BTQ dalam meningkatkan bacaan Al-Qur'an siswa. Berikut upaya yang dilakukan guru BTQ dalam meningkatkan bacaan Al-Qur'an siswa:

1. Memberikan Motivasi Kepada Siswa

Guru memberikan motivasi kepada siswa. Dimana murid pasti mendengarkan apa yang dikatakan oleh gurunya. Oleh sebab itu guru wajib memberikan motivasi yang baik agar tumbuh kemauan siswa dalam meningkatkan bacaan Al-Qur'annya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustaz Rey Hanjaya sebagai key informant 1 mengatakan:

“Dalam meningkatkan bacaan Al-Qur'an siswa di MTs Daarul Uluum ini pertama kita melakukan pemberian motivasi kepada siswanya. Dimana kita memberikan motivasi yang baik kepada siswa. Hal yang ingin kita dapatkan adalah bagaimana caranya agar siswa ini tumbuh kemauan dapat membaca Al-Qur'an dan memahami ilmu tajwid dengan baik dan benar. Kalau kita sebagai guru tidak bisa memberikan motivasi yang baik ya jangan harap kemampuan bacaan Al-Qur'an yang baik juga dari siswanya. Contoh aja nih, yang saya dapat berikan berupa kisah perjalanan nabi dan menceritakan manisnya hidup didunia dan akhirat sebagai Ahlul Qur'an atau seorang Qori' dan ya masih banyak lagi pak cara yang dilakukan oleh guru disini untuk meningkatkan bacaan Al-Qur'an siswa”. (Hasil wawancara dengan key informant I).

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan upaya guru yang pertama adalah memberikan motivasi kepada siswanya. Contoh upaya guru yang dilakukan kepada siswa kelas VIII agar memiliki kemampuan bacaan Al-Qur'an yang baik adalah dengan menceritakan kisah hidup manis nya sebagai seorang Qori'. Hal ini bertujuan agar siswa tumbuh kemauan memperbaiki bacaan Al-Qur'annya.

Adapun strategi yang dilakukan oleh guru BTQ untuk memberikan motivasi kepada siswa adalah sebagai berikut:

- a. Siswa diajak ngobrol oleh guru BTQ
- b. Ditanya kendala yang menyebabkan kurangnya kemampuan bacaan Al-Qur'annya
- c. Memberikan solusi dan motivasi kepada siswa

Ustaz Rey juga mengatakan bahwa motivasi yang diberikan guru kepada setiap anak berbeda, tergantung karakter si anak. Oleh sebab itu guru harus memahami karakter anak dengan cara melakukan pendekatan saat jam halaqoh Al-Qur'an atau menanyakannya kepada wali kelasnya. Adapun tempat yang strategis dalam memberikan motivasi kepada siswa adalah di masjid yaitu setelah shalat berjamaah. (Hasil wawancara dengan key informant I).

2. Memberikan Tugas dan Hukuman Kepada Siswa

Adapun yang dimaksud dengan upaya pemberian tugas adalah suatu pengajaran dengan cara guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan

belajar. Hal ini bertujuan agar siswa memiliki rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan guru, diharapkan dengan pemberian tugas kemampuan siswa akan meningkat.

Dan untuk mengetahui gambaran tugas seperti apa yang diberikan guru BTQ dalam meningkatkan bacaan Al-Qur'an siswa, terlebih dahulu peneliti melakukan wawancara kepada yaitu ustaz Rey Hanjaya dan yaitu Ustazah Ahsoina Dini Hakikah selaku guru sekaligus kepala BTQ putra dan putri.

Ustaz Rey Hanjaya mengatakan tugas yang diberikan guru BTQ berupa tugas tadarus sehari 2 lembar bagi kelas Muftadi', sehari setengah juz untuk kelas Mutawasith dan sehari 1 juz untuk kelas Mutaqaddim. Beliau mengatakan bahwa "pemberian tugas tersebut tidak lain bertujuan agar siswa terbiasa membaca Al-Qur'an. Karena kalau tidak ada paksaan jarang sekali siswa yang mempunyai kesadaran untuk tadarus Al-Qur'an." (Hasil wawancara dengan key informant I).

Adapun hukuman yang diberikan jika tugas tersebut tidak diberikan yaitu hukuman fisik berupa push up dan lari mengelilingi lapangan, hukuman lainnya adalah ditambah tugas tadrausnya dan jika siswa tersebut terus melanggar akan diberikan poin. Yang mana poin tersebut akan mempengaruhi nilai raport siswa tersebut. (Hasil wawancara dengan key informant I).

Setelah itu peneliti melakukan wawancara dengan siswa kelas VIII mengenai tugas dan hukuman yang diberikan oleh guru BTQ, siswa tersebut mengatakan:

"Setiap harinya ustadz-ustadz memberi tugas tadarus ke saya dan saya juga diberikan buku catatan tadarus dan buku catatan itu di setorkan setiap 1 minggu sekali untuk di cek." (Hasil wawancara dengan key informant III).

Ustazah Ahsoina membenarkan pemberian, pengumpulan dan pengecekan buku catatan tadarus tersebut. Beliau mengatakan, "Pemberian buku catatan tadarus tersebut tidak lain bertujuan untuk mengontrol siswa-siswa apakah siswa tersebut melakukan tugas tadarus atau tidak. Nanti setiap bulannya buku tersebut disetorkan kepada kepala BTQ untuk di cek apakah siswa tersebut melaksanakan tugas tadarus atau tidak. Apabila setelah di cek siswa tersebut tidak melaksanakan tugas tadarus, nantinya siswa tersebut dipanggil dan di beri hukuman. Hukuman yang diberikan kepada setiap anak pun berbeda-beda tergantung tingkatan kelas masing-masing anak. Biasanya hukuman berupa tambahan tadarus diberikan saat malam hari dan dilaksanakan saat jam kosong". (Hasil wawancara dengan key informant II).

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dapat ditemukan bahwasannya seorang guru, khususnya guru BTQ memiliki peran yang sangat penting dan tanggung jawab yang sangat besar dalam meningkatkan kemampuan bacaan Al-Qur'an siswa. Kegiatan belajar mengajar, pemberian motivasi dan pemberian tugas maupun hukuman tidak lain bertujuan agar kemampuan bacaan Al-Qur'an siswa tersebut dapat meningkat.

Faktor Pendukung Upaya Guru Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Daarul Uluum Kota Bogor

Dari setiap kegiatan maupun upaya-upaya yang telah dilakukan oleh guru BTQ dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Daarul Uluum Kota Bogor, tentunya terdapat faktor pendukung dalam

melakukan kegiatan tersebut. Dalam hal ini ustazah Ahsoina Dini Hakikah selaku kepala BTQ putri di Madrasah Tsanawiyah Daarul Uluum Kota Bogor menyampaikan faktor pendukung upaya guru BTQ dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Daarul Uluum Kota Bogor. Berikut hasil wawancara dengan key informant II:

“Ada 3 faktor pendukung dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas VIII yaitu, yaitu yang pertama faktor pendukung dari kepala BTQ yang mempunyai program tadarus sehari 2 lembar untuk kelas Muhtadi', sehari setengah juz untuk kelas Mutawasith, dan sehari satu juz untuk kelas Mutaqaddim, yang kedua luangnya waktu belajar Qur'an pada halaqah malam dan Selasa siang untuk kelas muhtadi' dan mutawasith yang diberikan langsung oleh mudir Pesantren. Dan yang ketiga siswa-siswa dibimbing langsung oleh orang yang kompeten dibidang Al-Qur'an”. (Hasil wawancara dengan key informant II).

Selanjutnya Ustazah Ahsoina Dini Hakikah menuturkan. Key informant II:

“Dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa maka siswa tersebut harus mempunyai minat untuk belajar Al-Qur'an jika siswa tersebut mempunyai minat untuk belajar akan merasa mudah bagi saya dalam membimbing siswa tersebut dalam meningkatkan bacaan Al-Qur'annya. Dan keadaan lingkungan pesantren juga yang memfasilitasi siswa tersebut untuk belajar membaca Al-Qur'an dan membiasakan tadarus Al-Qur'an. Antusias siswa disini sangat penting karena jika ini ada pada siswa maka mudah menerima dan memahami apa yang telah saya berikan mengenai pemahaman ilmu tajwid dan bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar.” (Hasil wawancara dengan key informant II).

Ustazah Ahsoina Dini juga mengatakan bahwa kajian yang mendukung atau membantu siswa untuk meningkatkan bacaan Al-Qur'annya adalah kajian ilmu Tajwid menggunakan kitab Tajwid terbitan Pondok Pesantren Modern Gontor. Adapun isi kitab tersebut adalah sifat-sifat huruf, hukum nun mati dan tanwin, mad, cara pembacaan dan macam-macam waqaf dan seputar ilmu tajwid lainnya. Untuk waktu pembelajarannya adalah ketika jam sekolah dan saat halaqoh malam hari. (Hasil wawancara dengan key informant II).

Dari hasil wawancara di atas peneliti belum merasa puas dengan data yang diperoleh. Oleh karena itu peneliti melakukan wawancara kembali kepada siswa kelas VIII di MTs Daarul Uluum Kota Bogor menyangkut faktor pendukung dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Berikut faktor pendukung lainnya:

“Yang membuat saya senang belajar Al-Qur'an adalah karena ustadz Rey Hanjaya yang sangat talenta dan sabar dalam membimbing kami untuk bisa membaca Al-Qur'an. Hal itu memotivasi saya agar bisa meningkatkan kemampuan bacaan Al-Qur'an saya lebih baik lagi.” (Hasil wawancara dengan key informant III)

Setelah peneliti mendapatkan data dari wawancara diatas selanjutnya peneliti melakukan observasi mengenai faktor pendukung upaya guru BTQ dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Daarul Uluum Kota Bogor. Hal ini untuk membuktikan dan menyesuaikan terhadap data yang diperoleh dari hasil wawancara. Salah satu faktor pendukung yang peneliti observasi kedua kalinya yaitu program sekolah yaitu membiasakan tadarus Al-Qur'an berupa surat pilihan sebelum tidur dan pembelajaran Bahasa Arab oleh bagian Bahasa. Pada hari Senin 19 Februari peneliti iseng mendatangi kamar santri untuk

melihat apakah program itu terlaksana. Dan benar saja peneliti menemukan para santri yang membaca surat pilihan berupa surat Al-Mulk sebelum tidur dipimpin oleh ketua kamarnya masing-masing.

Faktor Penghambat Upaya Guru Baca Tulis Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Daarul Uluum Kota Bogor

Setelah peneliti mengetahui yang menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Daarul Uluum Kota Bogor. Maka selanjutnya peneliti ingin mengatui faktor-faktor penghambat guru BTQ dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Daarul Uluum Kota Bogor. Maka dari itu peneliti juga melakukan wawancara kepada kepala BTQ yakni ustaz Rey Hanjaya mengenai faktor penghambat upaya guru BTQ dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Daarul Uluum Kota Bogor. Dan berikut adalah hasil wawancaranya:

“Adapun faktor penghambat yang pertama adalah dari siswa itu sendiri, tidak semua siswa melaksanakan tugas tadarus Al-Qur'an yang diberikan oleh kepala BTQ. Dengan begitu siswa yang tidak melaksanakan tugas tadarus Al-Qur'an sulit meningkatkan kemampuan bacaan Al-Qur'annya dikarenakan tidak membiasakan tadarus Al-Qur'an. Sebab kepala BTQ memberikan tugas tersebut agar siswa terbiasa membaca Al-Qur'an, dengan begitu siswa akan terbiasa membaca Al-Qur'an dan dapat saya pastikan siswa tersebut dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.” (Hasil wawancara dengan key informant I).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara terhadap kepala BTQ putri yakni Ustazah Ahsoina Dini Hakikah mengenai faktor penghambat guru BTQ dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Daarul Uluum Kota Bogor. Dan berikut adalah hasil wawancara peneliti:

“Penghambatnya terletak pada guru BTQ itu sendiri. Karena ada bebarapa guru BTQ yang kedapatan tidak menghadiri jam halaqoh Al-Qur'an. Dengan begitu banyak siswa yang terlantar yaitu kedapatan bercanda saat jam halaqoh Al-Qur'an. Oleh karenanya saya selalu berpesan kepada guru yang diamatkan untuk membingbing siswa untuk berusaha hadir walau dalam keadaan apapun. Dan apabila guru tersebut benar-benar tidak bisa menghadiri halaqoh saya selalu berpesan untuk menitipkan siswa-siswanya kepada guru lain. Agar waktu atau jam halaqoh Al-Qur'an tersebut benar-benar bisa dimanfaatkan dengan baik oleh siswa-siswa MTs Daarul Uluum Kota Bogor”. (Hasil wawancara dengan key informant II)

Dari data yang telah diperoleh peneliti dari wawancara di atas, peneliti belum merasa puas. Oleh karenanya peneliti melakukan wawancara kembali kepada beberapa siswa kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Daarul Uluum Kota Bogor mengenai faktor penghambat dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Daarul Uluum Kota Bogor. Dan berikut hasilnya:

“Sedangkan yang membuat teman-teman merasa bosan dan malas dalam belajar membaca Al-Qur'an yaitu ketika jam halaqoh teman-teman tidak faham oleh apa yang dijelaskan oleh guru halaqoh. Karena banyak teman-teman saya ketika masuk pesantren Daarul Uluum benar-benar tidak bisa membaca Al-Qur'an. Karena sebab itu

banyak siswa yang tidak mengerti materi yang dijelaskan oleh guru halaqoh tersebut”. (Hasil wawancara dengan key informant III).

Setelah peneliti melakukan observasi untuk menyesuaikan data yang peneliti peroleh dari hasil wawancara. Peneliti menemukan ada beberapa kelas yang kedapatan tidak ada guru halaqohnya dan ada beberapa siswa yang terlihat sedang mengobrol.

Dan dari apa yang telah disampaikan di atas, bahwasannya faktor-faktor penghambat peningkatan kemampuan membaca Al-Qur’an siswa kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah adalah terletak pada siswa yang kedapatan tidak melaksanakan tugas yang diberikan kepala BTQ. Selain itu terletak pada kelalaian guru halaqoh itu sendiri yang tidak menyempatkan hadir saat jam halaqoh yang menyebabkan ada beberapa siswa yang kedapatan bercanda saat jam halaqoh Al-Qur’an.

Kemudian faktor penghambat lainnya yaitu banyak siswa yang memang belum bisa membaca Al-Qur’an sama sekali saat pertama kali masuk Pesantren Daarul Uluum, yang menyebabkan mereka harus ekstra belajar dalam memahami ilmu tajwid dan bacaan Al-Qur’an yang baik dan benar.

Solusi dari Faktor Penghambat Upaya Guru Baca Tulis Al-Qur’an (BTQ) dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Siswa Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Daarul Uluum Kota Bogor

Berdasarkan apa yang sudah dijelaskan mengenai hambatan dalam peningkatan bacaan Al-Qur’an siswa, maka solusi yang diberikan oleh Ustaz Rey Hanjaya adalah memberikan hukuman kepada siswa yang tidak melaksanakan tugas tadarus Al-Qur’an yaitu berupa ditambah target tadarus Al-Qur’annya dan diberi hukuman fisik berupa mengelilingi lapangan dan hukuman push up. Maksud dari hukuman tersebut adalah agar siswa jera dan tidak melakukan pelanggaran kembali dikemudian hari. Ustaz Rey Hanjaya juga menambahkan:

“Solusi selanjutnya adalah pengetatan pengecekan catatan tadarus. Karena ada saja santri yang mencatat di kertas tadarus tetapi tidak melaksanakan tugas tadarus tersebut. Padahal yang dirugikan adalah siswa itu sendiri. Karena dapat terlihat siswa yang benar-benar melaksanakan tadarus dan tidak melaksanakan tugas tadarus, yaitu terletak saat siswa itu membaca Al-Qur’an. Yang jarang melaksanakan tugas akan terlihat terbata-bata atau tidak lancar saat membaca Al-Qur’an’. (Hasil wawancara dengan key informant I).

Ustazah Ahsoina Dini Hakikah juga mengatakan bahwa ada hukuman yang diberikan kepada guru yang kedapatan tidak menghadiri halaqoh tanpa alasan yang tepat, yaitu berupa di tegur langsung oleh mudir Pesantren dan jika kedapatan sering tidak menghadiri halaqoh akan di gantikan oleh ustadz atau ustadzah yang lain. Karena jika hal itu sering dilakukan akan berdampak kepada para siswa itu sendiri dan mempengaruhi penilaian kurang baik dari masyarakat terhadap lembaga pendidikan islam yang tidak bisa mendidik siswa nya agar mampu membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar. (Hasil wawancara dengan key informant II).

Ustazah Dini Juga menuturkan:

“Adapun solusi untuk meningkatkan bacaan Al-Qur’an siswa yang kemampuan membacanya tertinggal dari siswa lain adalah memberikan jam tambahan halaqoh Al-Qur’an di hari selasa siang dan bada Maghrib. Jadi selasa siang harusnya semua siswa menghadiri kegiatan debat ilmiah. Terkhusus siswa-siswa yang belum lancar bacaan Al-

Qur'an di larang untuk mengikuti kegiatan debat ilmiah tersebut, dan digantikan kegiatan halaqoh Qur'an dikelas". (Hasil wawancara dengan key informant II)

D. KESIMPULAN

Setelah melakukan kajian teoritis dan analisis data berdasarkan penelitian di lapangan dan penemuan tentang upaya guru Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas VIII di MTs Daarul Uluum Kota Bogor, maka bisa disimpulkan hasilnya sebagai berikut:

1. Upaya guru BTQ dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa Kelas VIII di MTs Daarul Uluum Kota Bogor dapat diartikan sebuah tindakan dan strategi yang dilakukan oleh guru dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa Kelas VIII yang mana upaya ini memiliki tujuan supaya siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai Ilmu Tajwid.
Adapun upaya-upaya guru BTQ dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa Kelas VIII di MTs Daarul Uluum Kota Bogor adalah sebagai berikut:
 - a. Memberikan motivasi kepada siswa.
 - b. Memberikan tugas dan hukuman kepada siswa.
2. Faktor pendukung upaya guru BTQ dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa Kelas VIII di MTs Daarul Uluum Kota Bogor adalah:
 - a. Dukungan dari mudir Pesantren
 - b. Dukungan dari kepala sekolah dan guru-guru
 - c. Sarana prasarana yang lengkap.
3. Faktor penghambat upaya guru BTQ dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa Kelas VIII di MTs Daarul Uluum Kota Bogor adalah:
 - a. Murid yang tidak disiplin.
 - b. Guru yang tidak disiplin.
4. Solusi dari faktor penghambat upaya guru BTQ dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa Kelas VIII di MTs Daarul Uluum Kota Bogor adalah:
 - a. Pemberian hukuman dan motivasi terus-menerus kepada murid.
 - b. Teguran dari mudir kepada guru yang enggan disiplin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif (P. Rappana (ed.); Pertama). CV. Syakir Media Press.
- Amal, M. I. (2019). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa SMP Muhammadiyah ParakanTanggerang Selatan. 85.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif (E. D. Lestari (ed.); Pertama). CV Jejak.
- Atsari, M. (2021). Ahlul Qur'an adalah Keluarga Allah. Pondok Pesantren Ibnu Abbas As Salafy.
- Ghazali, I. (2019). Membaca Al-Qur'an Adab dan Keutamaan (I. Kurniawan (ed.); Cetakan Pe). Penerbit Marja.

- Ghazali, I. (2020). *Ihya' 'Ulumuddin* (I. Kurniwan (ed.); Buku Ketig). Penerbit Marja.
- Hamid, A. (2016). *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Edisi Pert). Prenadamedia Group.
- Khadijah, I. (2022). *Definisi Dan Etika Profesi Guru*. 11.
- Lubis, A. F. (2021). *Perjalanan Panjang TNI dalam Menjaga Negara Kesatuan Republik dalam Ancaman Terorisme* (T. Q. Media (ed.); Edisi Pert). Qiara Media.
- Muhsyanur. (2014). *Membaca (Suatu Keterampilan Berbahasa Perspektif)* (A. E. Subagyo (ed.); Edisi Pert). Buginese Art.
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskripsi Kualitatif*. GP Press Group.
- Nata, A. (2016). *pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. penerbit Kencana.
- Normawati, S., Anwar, S., & Indramaya, S. (2019). *Etika dan Profesi Guru (Pertama)*. PT Indragiri Dot Com.
- Pramoko, H. (2019). *Upaya Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas VII di SMPIT Nurul Fajar Dramaga Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2019/2020*. 91.
- Prasetyo, H. (2019). *Upaya Guru Baca Tulis Al-Qur'an dalam Mengatasi Kesulitan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa Kelas VII di SMP Yapsa Gunung Putri Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2019/2020*. 78.
- Rohayati, D. (2013). *Peningkatkan Kemampuan Mengungkapkan Pendapat Melalui Teknik Pelatihan Siswa Kelas VIII SMP Negeri I Pagelaran Tahun Pelajaran 2011/2012*. 75.
- Safitri, D. (2019). *Menjadi Guru Profesional*; (S. Anwar (ed.); Pertama). PT Indragiri Dot Com.
- Salim&Syahrums. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif (Keempat)*. Citapustaka Media.
- Sardiman. (2012). *Definisi Peningkatan*.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* (Ayup (ed.); Pertama). Literasi Media Publisher.
- Sya'bani, M. A. Y. (2018). *Profesi Keguruan Menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat (pertama)*. Caremedia Communication.
- Syarif, M. Z. H., Dute, H., & Yunus. (2021). *Menguniversakan Pendidikan Pluralisme Agama dalam Ranah Keindonesiaan* (Zulkifli (ed.)). Lembaga Studi Agama dan Masyarakat Aceh (LSAMA).